

## **Analisis Bisnis Ekspor Porang Sebagai Upaya Diversifikasi Ketahanan Pangan Di Masa Mendatang**

**Teguh Santoso<sup>1</sup>, Ade Firmansyah<sup>2</sup>, Sudarwanto Sudarwanto<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Program Sarjana Administrasi Bisnis, Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bisnis ekspor porang sebagai upaya diversifikasi ketahanan pangan di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yaitu kuantitatif yang dilanjutkan dengan kualitatif. Pertama, peneliti menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data mengenai praktik bisnis ekspor porang<sup>3</sup>. Data ini dianalisis dengan menggunakan metode Structural Equation Modelling-Partial Least Square (SEM-PLS). Kajian ini menyoroti adanya paradoks dalam industri porang, di mana potensi ekonomi yang menjanjikan seringkali tidak dapat dimaksimalkan oleh petani karena ketidakpastian harga dan keterbatasan dalam rantai pasok. Hasilnya menunjukkan bahwa porang memiliki peran strategis dalam diversifikasi pangan nasional, meskipun petani menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga dan sulitnya akses ke pasar ekspor. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah untuk menjamin stabilitas harga, memperkuat hilirisasi produk, dan memberikan pendampingan yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Budidaya, Porang, Diversifikasi, Ketahanan Pangan, Ekspor

Copyright (c) 2025 Teguh<sup>1</sup>

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [teguh.santoso2408@gmail.com](mailto:teguh.santoso2408@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat secara signifikan membawa konsekuensi terhadap tingginya kebutuhan pangan, terutama padi (beras) yang menjadi kebutuhan pokok mayoritas masyarakat. Kondisi ini menuntut kesiapan pemerintah dalam memastikan ketersediaan pangan yang cukup, baik melalui perencanaan yang matang maupun pengelolaan sumber daya yang efisien. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah diversifikasi pangan atau penganekaragaman sumber pangan, yang dinilai efektif untuk mengantisipasi potensi krisis pangan serta mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional di masa depan (Sugiarti & David, 2016). Sejalan dengan upaya tersebut, berbagai inovasi mulai dilakukan oleh para pelaku usaha di sektor pertanian dan industri pengolahan pangan untuk menemukan komoditas alternatif yang dapat menunjang kebutuhan pangan nasional. Salah satu komoditas yang memiliki prospek besar adalah tanaman porang.

Umbi porang mengandung glukomanan dengan tekstur menyerupai tepung, yang apabila diolah secara optimal, tidak hanya mampu memenuhi sebagian kebutuhan pangan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang luas. Pemanfaatan glukomanan berpotensi meningkatkan devisa negara, memperluas ekspor nonmigas, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta membuka lapangan kerja baru. Selain itu, kandungan pati, serat, protein, dan lemak yang seimbang pada umbi porang menjadikannya sebagai salah satu pilihan strategis dalam pengembangan sumber pangan alternatif (Fatoni *et al.*, 2018).

Tabel 1. Data Produksi Porang

| Tahun | Produksi (Ton) |
|-------|----------------|
| 2019  | 9.132,35       |
| 2020  | 10.325,01      |
| 2021  | 50.527,78      |
| 2022  | 44.362,00      |
| 2023  | 50.235,00      |
| 2024  | 52.345.08      |

Sumber : data diolah oleh peneliti.

Dari data yang diolah oleh peneliti, setiap tahun panen porang selalu meningkat. Hal ini karena permintaan porang di dunia juga menjadi salah satu faktor para petani porang mencoba menghasilkan panen porang lebih banyak lagi. Salah satu penghasil porang terbesar di Indonesia terletak di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Porang menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia karena memiliki banyak manfaat kesehatan dan potensi industri yang besar (Della *et al.*, 2023). Potensi porang tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri, tetapi juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan. Permintaan glukomanan di pasar internasional, terutama dari negara-negara seperti Jepang, Tiongkok, dan beberapa negara Eropa, terus meningkat karena penggunaannya yang luas di industri pangan, farmasi, hingga kosmetik. Dengan pengelolaan rantai pasok yang terintegrasi mulai dari budidaya, pengolahan pascapanen, hingga pemenuhan standar mutu internasional, porang dapat menjadi salah satu sumber devisa yang signifikan. Penguatan peran porang di pasar global tidak hanya mendukung program diversifikasi pangan nasional, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sektor ekspor nonmigas yang berkelanjutan. Indonesia belum dapat memenuhi permintaan ekspor yang tinggi khususnya ke negara Jepang, Tiongkok, Vietnam [11]. Porang juga berpotensi menjadi ketahanan pangan dimasa mendatang sebagai pengganti bahan pokok yang lebih sehat. Diversifikasi pangan atau penganekaragaman pangan adalah alternatif yang sangat memungkinkan untuk memecahkan permasalahan kebutuhan pangan agar dimasa yang akan datang terwujudnya ketahanan pangan nasional [9]. Gerakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal merupakan upaya dari pemerintah dalam menurunkan konsumsi pangan terhadap beras.

Kebijakan ini dilakukan agar pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia tidak hanya terpaku pada diversifikasi pangan pokok seperti beras tetapi dapat juga memanfaatkan diversifikasi pangan secara luas sesuai dengan potensi pangan lokal yang ada dimasyarakat setempat [5]. Hal ini sesuai dengan tujuan dari program diversifikasi pangan yaitu untuk menyadarkan masyarakat agar mengurangi ketergantungan terhadap beras dan pangan impor serta bersedia dan sesuai dengan kemampuannya mengolah atau mengembangkan sumberdaya pangan lokal menjadi produk makan [3]. Urgensi dari penelitian ini untuk menganalisis dan pemecahan masalah terkait dengan belum maksimalnya pemanfaatan ekspor porang [12]. Selain itu untuk mengetahui dan menganalisis diversifikasi porang sebagai potensi ketahanan pangan dimasa mendatang[4].

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method desain sequential explanatory yaitu melakukan penelitian melalui pendekatan kuantitatif dan dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif. Pertama-tama peneliti melakukan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuisioner terstruktur untuk mencari tahu praktek bisnis ekspor porang sebagai diversifikasi ketahanan pangan di masa mendatang. Pada proses ini, data dianalisis menggunakan Structural Equation Modelling-Partial Least Square (SEM-PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS

### Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian Mixed Methods (metode campuran) adalah pendekatan penelitian yang

menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena..

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods dengan model Explanatory Sequential Design (berurutan eksplanatori), yaitu:

- Tahap pertama: pengumpulan data kuantitatif untuk melihat tren produksi dan ekspor porang.
- Tahap kedua: pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam hasil kuantitatif, terutama faktor yang memengaruhi dan tantangan diversifikasi porang

### Metode Analisis Data

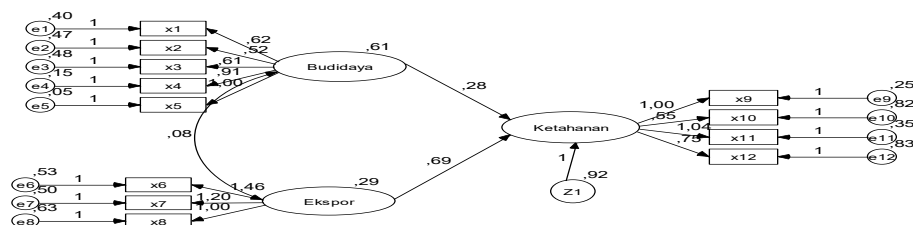
Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model). Pada tahap pertama, model pengukuran diuji untuk menilai validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk melalui nilai loading factor, Average Variance Extracted (AVE), dan Composite Reliability (CR). Sementara itu, tahap kedua bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui analisis jalur (path analysis) dengan menilai nilai koefisien jalur, nilai R-square, serta uji signifikansi menggunakan bootstrapping. Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung kepemimpinan terhadap kepuasan kerja serta implikasinya terhadap turnover karyawan. Pemilihan metode PLS-SEM dianggap tepat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dari penelitian ini menyoroti paradoks dalam industri porang, di mana potensi ekonomi yang menjanjikan bagi petani seringkali tidak dapat dimaksimalkan karena adanya ketidakpastian harga dan keterbatasan dalam rantai pasok. Pembahasan ini akan mengupas secara mendalam temuan kunci yang menunjukkan bagaimana motivasi petani untuk menjadikan porang sebagai sumber pendapatan utama berhadapan langsung dengan tantangan struktural dalam hal harga, pengolahan, dan akses pasar.

### Pengaruh Budidaya dan Ekspor terhadap ketahanan Pangan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan software AMOS diperoleh model sebagai berikut :



Adapun hasil perhitungan Goodness of fit Index adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Perhitungan Goodness of fit indeks

| Goodness of Fit Indeks | Hasil Analisis | Evaluasi Model |
|------------------------|----------------|----------------|
| Chi Square             | 122,109        | Kecil          |
| Probabability          | 0,105          | Baik           |

|           |       |      |
|-----------|-------|------|
| CMIN / DF | 0,614 | Baik |
| GFI       | 0,978 | Baik |
| AGFI      | 0,917 | Baik |
| TLI       | 0,955 | Baik |
| CFI       | 0,957 | Baik |
| RMSEA     | 0,064 | Baik |

Dari table di atas terlihat bahwa model linier yang dihasilkan dari pengolahan data software AMOS memiliki Goodness of fit indeks yang baik. Hal ini menandakan bahwa persamaan linier yang terbentuk dapat digunakan dalam memprediksi nilai ketahanan pangan masyarakat.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Regression Weighth

|          | Estimate | S.E. | C.R.  | P    |
|----------|----------|------|-------|------|
| Budidaya | ,278     | ,132 | 2,113 | ,035 |
| Ekspor   | ,691     | ,245 | 2,822 | ,005 |

Dari table di atas diperoleh persamaan linier dalam memprediksi ketahanan pangan sebagai berikut :

$$Y = 0,278 \text{ Budidaya} + 0,691 \text{ Ekspor}$$

Kegiatan Budidaya dan ekspor terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan masyarakat petani. Hal ini dilihat dimana nilai signifikansi CR Budidaya (0,035) dan CR Ekspor (0,005) lebih kecil dari 0,05. Diketahui pula pengaruh kedua variable tersebut adalah positif dimana semakin tinggi kegiatan budidaya dan ekspor yang dilakukan oleh masyarakat maka berdampak pada peningkatan ketahanan pangan masyarakat.

### 1.1 Perspektif Petani Porang

Para petani termotivasi menanam porang karena harganya yang menjanjikan, menjadikannya sumber pendapatan utama yang sangat prospektif. Namun, motivasi ini berhadapan dengan berbagai tantangan di lapangan. Salah satu yang paling signifikan adalah **ketidakpastian harga jual porang**, yang menyebabkan pendapatan petani tidak menentu. Selain itu, petani juga kesulitan dalam mengolah porang menjadi produk jadi, sehingga mereka hanya menjual umbi mentah dengan harga yang jauh lebih rendah, tanpa bisa menikmati nilai tambah dari produk olahan.

Proses budidaya porang dimulai pada awal musim hujan dan memerlukan perawatan intensif seperti pemupukan, penyiangan gulma, dan pengendalian hama. Meskipun demikian, budidaya porang juga menghadapi tantangan teknis seperti serangan hama dan penyakit yang merusak umbi serta kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi budidaya modern.

Dalam hal pemasaran, hasil panen porang umumnya dijual kepada pengepul lokal atau langsung ke pabrik pengolahan. Para petani tidak mengetahui apakah porang mereka diekspor atau tidak, karena proses ekspor sepenuhnya dikelola oleh perusahaan pengumpul seperti Asia Konjac di Madiun. Namun, mereka melihat **potensi ekspor porang sangat besar** karena permintaan global dari negara seperti Tiongkok dan Jepang terus meningkat. Untuk memaksimalkan potensi ini, petani berharap ada dukungan pemerintah dan perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen.

### 1.2 Potensi Kabupaten Madiun sebagai Sentra Porang

Kabupaten Madiun memiliki potensi besar dalam pengembangan porang, yang didukung oleh beberapa faktor. Secara geografis, topografi dataran tinggi di Madiun ideal untuk budidaya porang. Tanaman porang dapat tumbuh optimal di bawah naungan pohon, dan di Madiun, budidaya banyak dilakukan di bawah tegakan pohon jati, sonokeling, atau mahoni. Kerjasama dengan Perum Perhutani juga memungkinkan petani memanfaatkan lahan hutan.

Madiun telah dikenal sebagai salah satu sentra penghasil porang terbesar di Indonesia, dengan beberapa kecamatan seperti Saradan, Gemarang, dan Kare menjadi pusat produksi. Luas lahan dan produksi porang di Madiun terus bertambah, menunjukkan minat petani yang tinggi. **Tingginya**

**nilai ekonomi** porang dan prospek pasar yang luas, baik untuk ekspor maupun olahan produk bernilai tinggi, semakin memperkuat posisi Madiun.

Gambar 1. Hasil Panen Porang



Sumber : Dokumentasi peneliti (2025)

**Dukungan Pemerintah Desa dan Dampak Sosial Ekonomi**

Pemerintah desa di Madiun memberikan dukungan signifikan dalam pengembangan porang, mulai dari memfasilitasi kerjasama petani dengan Perhutani hingga melakukan pendampingan dan edukasi. Dukungan ini juga mencakup mendorong pembentukan kelompok tani dan mengupayakan bantuan peralatan serta teknologi pasca panen untuk mengolah porang menjadi produk bernilai tambah seperti *chips*. Budidaya porang telah terbukti memberikan **dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat desa**. Peningkatan pendapatan petani memungkinkan mereka membeli aset produktif dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi. Selain itu, pengembangan porang juga menciptakan lapangan kerja baru di pedesaan, mulai dari penanaman hingga pengolahan pasca panen.

**Pandangan dan Harapan untuk Masa Depan**

Perangkat desa dan pemerintah Kabupaten Madiun melihat porang sebagai solusi strategis untuk diversifikasi pangan nasional. Namun, mereka juga menyadari tantangan seperti **fluktuasi harga yang ekstrem** dan ketergantungan pada pasar ekspor.

Tabel 2. Hasil Olahan Ekspor Porang

| Negara                      | Kebutuhan (Ton/Tahun) | Produk yang Dibutuhkan                       |
|-----------------------------|-----------------------|--|
| Jepang                      | 5.000+                | Chips, Tepung Konjac, Glucomannan            |
| Tiongkok                    | 10.000+               | Porang Chips, Glucomannan Powder             |
| Korea Selatan               | 3.500+                | Tepung Porang, Mie Shirataki                 |
| Vietnam                     | 2.000+                | Umbi Porang Segar/Kering                     |
| Amerika Serikat             | 4.000+                | Organic Konjac Flour, Dietary Supplements    |
| Uni Eropa (Jerman, Belanda) | 6.000+                | Glucomannan untuk Industri Makanan & Farmasi |
| Australia                   | 1.500+                | Porang untuk Produk Vegan                    |

Oleh karena itu, ada harapan besar dari para petani dan pemerintah daerah. Mereka berharap pemerintah dapat menjamin **stabilitas harga jual**, memperkuat hilirisasi produk di tingkat desa untuk mengurangi ketergantungan pada pasar ekspor, serta memberikan dukungan berkelanjutan melalui pendampingan, penyediaan bibit unggul, dan fasilitasi akses permodalan. Semua upaya ini diharapkan dapat memastikan keberlanjutan bisnis porang sebagai komoditas yang menjanjikan, baik dari segi ekonomi maupun ketahanan pangan.

**SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa porang memiliki peran strategis sebagai komoditas alternatif dalam mendukung diversifikasi ketahanan pangan nasional sekaligus berpotensi



besar sebagai sumber devisa melalui ekspor. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan budidaya dan ekspor porang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ketahanan pangan masyarakat. Kabupaten Madiun sebagai salah satu sentra porang di Indonesia telah membuktikan bahwa pengembangan komoditas ini mampu meningkatkan kesejahteraan petani, membuka lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa fluktuasi harga, keterbatasan rantai pasok, rendahnya kemampuan pengolahan pascapanen, dan keterbatasan akses petani terhadap pasar ekspor. Hal ini menyebabkan potensi ekonomi porang belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga, memperkuat hilirisasi produk, menyediakan bibit unggul, meningkatkan pendampingan teknologi, serta memfasilitasi akses permodalan agar porang benar-benar dapat berkontribusi bagi ketahanan pangan nasional dan daya saing ekspor di masa mendatang. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada lingkup wilayah studi dan variabel yang dianalisis sehingga hasilnya belum dapat mewakili potensi nasional secara menyeluruh. Kajian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan daerah sentra porang lain, mengkaji lebih dalam aspek rantai pasok global, standar mutu internasional, serta strategi hilirisasi industri porang untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian lanjutan perlu memasukkan variabel kebijakan pemerintah, peran lembaga keuangan, serta kesiapan teknologi pascapanen guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor pendukung maupun penghambat pengembangan porang. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat merumuskan strategi pengembangan porang yang berkelanjutan baik untuk ketahanan pangan nasional maupun peningkatan daya saing ekspor Indonesia.

## Referensi :

- Anshori, m. dan s.iswati. 2019. Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1. (t.t.): airlangga university press
- Della, I.N., et.all., Poensi dan Strategi Pengembangan Produksi Porang di Kabupaten Madiun. Jurnal Agribisnis Terpadu, Vol.16 No. 2 Desember 2023
- Dewi, G. P. (2012). Melalui Kebijakan Diversifikasi Pangan. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 3(September 2011), 65–78.
- Dinan, Rois., et.all., analisis agroklimat dalam penentuan potensi tanaman pangan alternatif sebagai solusi ketahanan pangan di kabupaten situbondo. Jurnal Planologi Vol.19, No.2 Oktober 2022
- Galih Yogi, R., & Khotimah. (2020). Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Potensi Lokal Kota Tarakan. Borneo Saintek, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.7868/s0132344x15060031>
- Latan H, Noonan R, Matthews L. Partial Least Square Path Modelling Basic Concepts, Methodological Issues and Applications. Springer; 2017.
- Priyanto, Eko., et.all. Potensi tanaman porang sebagai komoditas ekspor. Jurnal Berkala Ilmiah Agribisnis Agridevina, Vol. 5 No.2 Desember 2016, 1-18.
- Rahayuningsih, Yunia., et.all., analisis usahatani porang (*amorphophalus muelleri*) di kecamatan mancak, kabupaten serang, provinsi banten. Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah. Vol.5, No.1 2021
- Ringle CM, Sarstedt M, Mitchell R, Gudergan SP. Partial Least Squares Structural Equation Modelling in HRM Research. The International Journal of Human Resource
- Santoso, Teguh., et.all., The Analysis of Digital Based Creativity and Innovation of MSMEs in Bekasi City. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol.10, No. 3 November 2024
- Subagiana, I Gede Made., et.all., Kajian Supply Chain Porang Sebagai Komoditi Ekspor Unggulan Desa Mundeh, Belatungan dan Batungsel Kabupaten Tabanan Propinsi Bali. Jurnal Bisnis & Kewirausahaan Vol.8, No.3 2022
- Sugiarti, T., & David, J. (2016). Percepatan Diversifikasi Pangan Berbasis Umbi-Umbian di Kalimantan Barat. Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian, 45, 1607–1615.

- Sugiyono. 2016;193 rumus perhitungan Taro Yamane, [http://repository.stei.ac.id/4510/4/BAB%20III\\_REPOSITORY-converted.pdf](http://repository.stei.ac.id/4510/4/BAB%20III_REPOSITORY-converted.pdf) ]
- Triratnawati, Atik., et.all., pendampingan pengembangan kuliner berbahan porang guna meningkatkan ketahanan pangan di kabupaten ponorogo jawa timur. Jurnal Aksiologi Vol. 9, No.1 Februari 2025
- Latan H, Noonan R, Matthews L. (2017) Partial Least Square Path Modelling Basic Concepts, Methodological Issues and Applications. Springer.
- Teguh santoso, dkk (2022) Buku Manajemen Operasional, Widina media Utama., Bandung, Jawa Barat,